

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran, nilai-nilai dan prinsip agama Islam demi terbentuknya kepribadian yang lebih baik dan menjadi insan yang berakhlakul karimah. Ajaran, nilai dan prinsip Islam yang dimaksud ialah melibatkan pembelajaran tentang berbagai aspek seperti keyakinan, ibadah, etika, hukum, dan sejarah Islam dengan pola yang bersumber dari rujukan-rujukan otoritatif dalam Islam seperti Al-Qur'an, Hadist dan Ijtihad Ulama'. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Menurut Zakiyah dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam melalui bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan, kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.²

¹ Mokh. Iman Firmasyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi", dalam *Ta Lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2, 2019, 81.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38.

Secara khusus pengertian pendidikan secara terminologi menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani adalah, proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³ Artinya pendidikan ialah sebagai proses interaksi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya untuk membantu terjadinya perkembangan potensi dalam diri seseorang agar tercapainya keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Sedangkan pengertian Islam diartikan sebagai ajaran-ajaran Allah Swt. yang diwahyukan kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umatnya di muka bumi agar mereka beribadah menyembah-Nya dan meyakini-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Allah Swt. hanyalah bisa dilakukan dengan cara menempuh pendidikan, karena dalam peristiwa turunnya ajaran-ajaran Islam juga melalui pendidikan, seperti yang terjadi pada turunnya wahyu pertama Nabi Muhammad Saw. yaitu Q.S. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۞

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq ayat 1-5).⁴

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 23.

⁴ Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, 96: ayat 1-5, diakses tanggal 2 September 2023, Pukul 13.17 WIB.

Para ahli pendidikan Islam senantiasa memasukan ayat ini sebagai ayat pendidikan. Karena ayat ini diturunkan atas dasar ilmu dan akan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia. Abdurrahman an-Nahlawi dalam Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam menjelaskan bahwa Al-Qur'an sendiri, mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Dimana terdapat isyarat bahwa tinjauan terpenting Al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode memantulkan, mengajak, menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya.⁵

Dapat difahami bahwa pendidikan Islam ialah hakikat kebutuhan bagi manusia, karena manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang diberikan akal pikiran dan memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan yang bersifat dinamis demi tercapainya kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Salah satu bentuk pengembangan manusia yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak serta menjunjung tinggi kemaslahatan dan aktif membangun peradaban yang harmonis. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan yang berorientasi pada tiga aspek, yaitu iman, ilmu dan amal yang berisikan:⁶

⁵ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 45.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38.

- 1) Menumbuhkan, mengembangkan dan membentuk pola sikap yang baik, disiplin, cinta agama dan diharapkan menjadi manusia yang bertkwa kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- 2) Pengembangan pengetahuan ilmu Agama, yang dengan pengetahuan itu ditujukan untuk pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam lingkungan hidup, serta dapat menghayati dan memahami segala aspek kehidupan sebagai makhluk hidup.

- a. Dasar pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai aktivitas pembinaan kepribadian tentulah memiliki dasar atau landasan dalam penyelenggaraanya baik pendidikan itu diselenggarakan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. (Hadits).⁷

Menurut Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam (IPI) menyebutkan bahwa “dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Quran, Al-Sunnah dan Perundang-undangan yang

⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021), 9.

berlaku di Negara kita yaitu UUD 1945 pasal 29, GBHN tahun 1993 No. 22 tahun 1989”.⁸ Sedangkan menurut pemikir Muslim lainnya, mereka membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga sumber yaitu:

1) Al-Qur’an

Al-Quran merupakan kalam Allah Swt. yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. bagi seluruh umat manusia. Al-Quran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.⁹ Al-Quran merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (Akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta materian (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Quran merupakan sumber yang mutlak dan utuh.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Al-Quran adalah sumber agama Islam yang pertama dan utama mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Al-Quran juga memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif yang dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi melalui proses yang manusiawi. Dengan ini diharapkan peserta didik mampu hidup

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2020), 19.

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2020), 13.

secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan maupun akhirat.

2) As-Sunnah (Hadits)

Secara sederhana Al-Sunnah (Hadits) merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang beliau berikan dapat berupa Hadits *qouliyah* (ucapan maupun pernyataan Nabi) dan Hadits *fi'liyah* (tindakan dan perbuatan Nabi) dan Hadits *taqriyah* (persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi).¹⁰

Kedudukan Hadits Nabi sebagai sumber pendidikan yang utama setelah Al-Quran dan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan demikian dalam pendidikan agama Islam sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu pertama menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw. bersama sahabat, perlakuannya pada anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

3) Al-Ijtihad

¹⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021), 98.

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh. Adapun secara terminology menurut pendapat Hasbi Ash-Siddiqy dalam bukunya yang berjudul Pengantar Hukum Islam, menjelaskan bahwa ijtihad itu adalah mempergunakan segala kesanggupan untuk mengeluarkan hukum syara' dari Kitabullah dan Hadits Rasul.¹¹

Eksistensi ijtihad sangat dibutuhkan terutama paska Nabi Muhammad Saw. wafat, guna menuntun manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang begitu dinamis, serta seirama dengan tuntunan perkembangan zaman dan tidak bertentangan dengan prinsip pokok Al-Quran dan Hadits. Eksistensinya juga sangat dibutuhkan terutama dalam pendidikan. Sasaran ijtihad dalam pendidikan tidak hanya sebatas materi (isi), kurikulum, metode, evaluasi atau bahkan saran dan prasarana saja, akan tetapi mencakup seluruh pendidikan dalam artian yang luas.¹²

b. Fungsi pendidikan agama Islam

Samsul Nizar dalam bukunya yang berjudul Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya, yaitu mencakup kualitas

¹¹ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: PT Pustak Rizki Putra, 2020), 10.

¹² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021), 101.

keilmuan dengan baik ilmu umum dan agama, serta memiliki kualitas yang kokoh. Dengan kata lain fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah proses penanaman nilai-nilai *Ilahiyah* pada diri anak didik sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius.¹³

Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Bab VI pasal 30 ayat 2 Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bahwa:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.¹⁴

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Menurut Zakiyah Dradjat tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya berbangsa dan bernegara.¹⁵ Dalam konteks tujuan

¹³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021), 121.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2019), 89.

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Kemdiknas merumuskannya sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keyakinan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Agama dalam komunitas sekolah.
- 3) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat-Nya yang tercipta dan tertulis (*kauniyyah* dan *qouliyyah*).
- 4) Membentuk karakter Muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.

- 5) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.¹⁶

d. Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah

Sebagai suatu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lain. Adapun Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah mencakup:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

¹⁶ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011, 55-56.

- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahankesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
 - 5) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
 - 6) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
 - 7) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.¹⁷
- e. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Cakupan pendidikan itu sendiri juga sangat luas lingkup Pendidikan Agama Islam. Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir berpendapat bahwa, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia secara keseluruhan, tidak hanya menyangkut akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan moral (norma etika) saja, tetapi jauh

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 15-16.

lebih luas dan lebih dalam.¹⁸ Adapun Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah antara lain:

- 1) Al-Quran/Hadits: menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Keimanan: menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Akhlak: menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih/Ibadah: menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam: menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁹

B. Sekolah Ramah Anak

1. Definisi Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul dari dua perkara penting yaitu, adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah di

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 21.

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 40.

ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990²⁰. Kemudian, adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pada pasal 54 yang berbunyi:

“(1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.

“(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”.²¹

Pengertian Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di dalam sebuah lembaga pendidikan.²² Selain itu juga Sekolah Ramah Anak harus menjamin keikutsertaan peserta didik dalam perencanaan kebijakan, kurikulum, manajemen, peraturan sekolah, sarana prasarana dan

²⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta, November 2015), 9.

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak.

²² Kardius Richi Yosada dan Agusta Kurniati, “Menciptakan Sekolah Ramah Anak” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, JPDP. 5, (2), Oktober 2019, 148.

lingkungan, serta terjaganya relasi sehari-hari yang baik antara semua elemen yang ada di sekolah.²³ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan program yang mengkondisikan sekolah menjadi rumah kedua yang nyaman bagi anak dengan memastikan terpenuhinya hak-hak anak dan terdapat perlindungan di dalamnya.

Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul dari dua perkara penting yaitu, adanya amanat yang harus diselenggarakan oleh Negara untuk memenuhi hak anak. Sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah di ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990, kemudian adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, seperti pada pasal 54 ayat 1 dan 2 yang telah diuraikan di atas.

2. Komponen Sekolah Ramah Anak

Sebuah sekolah yang ramah anak adalah lingkungan pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang positif, mendukung perkembangan anak secara holistic, dan mempromosikan kesejahteraan fisik, emosional dan social anak-anak. Terdapat enam macam komponen yang harus ada pada Sekolah Ramah Anak.²⁴

- a. Adanya komitmen tertulis terkait kebijakan Sekolah Ramah Anak.

²³ Alfina dan Anwar, "Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi", dalam *Jurnal Al-Tanzim*, Vol. 04, No. 01, April 2020, 37.

²⁴ Chairiyah dkk, "Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak Di Sekolah Dasar", dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Vol. 7, No. 3, Mei 2021, 16-17.

Komitmen tertulis dalam bentuk pakta integritas dibutuhkan sebagai komitmen semua pihak dalam mencegah tindak kekerasan dan pelecehan pada anak. Guna mewujudkan komponen ini, maka di sekolah dibentuklah semacam tim yang terdiri dari unsur pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan. Selanjutnya tim ini membuat kebijakan dan larangan tindakan kekerasan dan pelecehan serta pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dibuat disosialisasikan sebagai bentuk penyadaran kepada semua komponen masyarakat di sekolah.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak.

Proses pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) juga digambarkan dalam kondisi yang tidak membeda-bedakan (non diskriminatif), tidak bias gender, memperhatikan hak-hak anak, serta dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Penilaian hasil belajar mengacu kepada apa yang menjadi hak-hak bagi anak. Tak hanya itu, pada proses pembelajaran diharapkan bahan yang digunakan bebas dari unsur pornografi dan kekerasan. Proses yang dapat meningkatkan kedekatan antara pendidik dan peserta didik.

c. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak dan SRA.

Berbagai komponen di sekolah membutuhkan pelatihan dan pengetahuan tentang apa yang menjadi hak-hak anak. Komponen tersebut antara lain pimpinan pendidikan satuan, guru, guru

bimbingan konseling, petugas perpustakaan, tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, dan pembimbing ekstrakurikuler. Pelatihan hak-hak anak serta pembinaannya bisa dilakukan dalam bentuk grup kerja.

d. Sarana dan prasarana SRA.

Sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak (SRA) harus memenuhi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan dan kelengkapan fasilitas yang mendukung aspek tersebut. Keselamatan seperti pada kondisi bangunan yang aman, instalasi listrik yang aman, proteksi kebakaran dan akses jalan keluar darurat yang tersedia, dan sebagainya. Sedangkan dalam aspek kesehatan, kondisi bangunan harus memenuhi standar kesehatan seperti pada kondisi ventilasi, pencahayaan, sumber air bersih dan sebagainya. Kenyamanan ruang belajar juga masuk dalam aspek kenyamanan, ruangan dengan kondisi yang sesuai dengan jumlah murid, suhu, udara, pencahayaan yang memadai sehingga nyaman dijadikan tempat belajar.

e. Partisipasi anak.

Pada komponen partisipasi, setiap anak diberi jaminan dalam proses pengaduan dari kasus yang mungkin dialami. Peserta didik diberi hak membuat komunitas anti kekerasan, memberikan hak untuk

ikut kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Anak juga dilibatkan pada penyusunan rencana kerja SRA, mengikutkan perwakilan dari peserta didik dalam tim SRA di sekolah serta mendengarkan apa yang menjadi usulan dan masukan dari peserta didik.

- f. Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.

Kebijakan Sekolah Ramah Anak dibuat dengan melibatkan partisipasi berbagai elemen di masyarakat seperti pihak orang tua, dunia usaha, lembaga masyarakat, alumni maupun pemangku kepentingan lainnya dalam rangka memberikan masukan dan keterlibatan positif dalam pelaksanaan SRA tersebut. Pihak seperti orangtua dapat diajak kerjasama dalam pelaksanaan program-program Sekolah Ramah Anak yang berkesinambungan hingga ke lingkungan keluarga. Pihak seperti dunia usaha dapat dijadikan sebagai mitra relasi untuk pelaksanaan berbagai kegiatan yang bertindak sebagai sponsor dan sejenisnya. Lembaga masyarakat pun perlu digandeng bersama untuk mengetahui pelaksanaan SRA tersebut. Pihak eksternal ini juga bisa membantu pelaksanaan dan pengawasan berbagai kebijakan terkait SRA, termasuk memberikan usul dan saran yang membangun.

3. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Selaras dan merujuk dengan peraturan Menteri Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, maka pengembangan sekolah ramah anak didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁵

- a) Nondiskriminasi, artinya menjamin kesempatan setiap anak untuk mendapatkan hak anak untuk memperoleh pendidikan tanpa deskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latarbelakang orang tua.
- b) Kepentingan terbaik bagi anak, artinya senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua penetapan keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik.
- c) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan. Dalam arti menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.
- d) Penghormatan terhadap pandangan anak, artinya penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.
- e) Pengelolaan yang baik, artinya menjamin tranparasi, akuntabilitas, partisipasi, ketebukaan, informasi dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

4. Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak

²⁵ Bertholomeus Jawa, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 52.

Ada beberapa hal yang dapat menjadikan ciri khas sekolah tersebut telah memenuhi standar pengelolaan Sekolah Ramah Anak dalam berbagai macam aspek yaitu :

a) Sikap terhadap murid

Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid.

b) Metode pembelajaran

Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan waswas, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya belajar tidak harus di dalam kelas, guru sebagai fasilitator proses belajar menggunakan alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan dalam

pengembangan kompetensi, termasuk lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.²⁶

c) Fasilitas dalam proses pembelajaran

Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang koratif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok, sehingga terjadi proses belajar yang partisipatif dan murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/ jawaban sendiri dalam suatu persoalan.

d) Penataan kelas

Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan space untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya

²⁶ Hernawaty Damanik, "Pengembangan Bahan Ajar Tentang Sekolah Ramah Anak Pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah", dalam *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. 16, No. 31, 2018, 49.

ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.

e) Lingkungan kelas

Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak, Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid.²⁷

5. Sekolah Ramah Anak dalam Prespektif Islam

Sekolah yang ramah anak dalam pandangan Islam adalah lingkungan pendidikan yang memadukan prinsip-prinsip agama dengan pendekatan pedagogis yang mendukung perkembangan holistik anak-anak. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang moralitas, karakter, spiritualitas dan sikap yang ramah. Seperti dalam Hadits *hasan shaih* yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang *layyin* dalam kitab Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib Jilid 5 karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani dituliskan :

²⁷ Tusriyanto, "Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Ri'ayah: Jurnal Pengembangan Sekolah Ramah Anak*, Vol. 5, No. 01, Januari-Juni 2020, 18-19.

مَا كَانَ الرَّفِيقُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ وَلَا كَانَ الْحَزَنُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ

وَإِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ

Dari Anas Ra. dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidaklah sifat lemah lembut terdapat pada sesuatu melainkan ia pasti menghiasinya, dan tidaklah sidat kasar terdapat pada sesuatu melainkan ia pasti menjelekannya. Dan sesungguhnya Allah adalah ar-Rafiq (Mahalemah Lembut), Dia mencintai kelemahlembutan.”*²⁸

Beberapa upaya yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan implementasi Sekolah Ramah Anak, meliputi:

- a. Pertama, mengubah paradigma dari hanya mengajar menjadi mengajar sekaligus mendidik. Sikap perilaku guru yang berjiwa pendidik akan mengantar peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian mulia di sepanjang kehidupannya. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri Sekolah Ramah Anak, bahwa dorongan jiwa pendidik tidak ada rasa bosan dalam membimbing dan mengarahkan, serta mengayomi peserta didik agar dapat dewasa baik secara fisik maupun mental.
- b. Kedua, pendidikan Islam yang humanis. Artinya adalah bahwa Islam agama yang bersifat aman, damai, dan anti kekerasan dan berlaku untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam yang humanis dengan metode dialog seperti akan memberi ruang kebebasan peserta didik

²⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, “Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib Jilid 5”, (Jakarta: PUSTAKA SAHIFA, 2007), 154.

untuk mengamalkan agamanya dengan komitmen menghormati pemeluk agama lain.²⁹

- c. Ketiga, pembiasaan sikap inklusif. Artinya adalah bahwa guru PAI berkewajiban menanamkan pada diri peserta didik untuk menerima segala perbedaan yang ada, terutama perbedaan dalam beragama. Rasa solidaritas antar pemeluk agama, faham, dan keyakinan yang berbeda akan menumbuhkan kesadaran untuk menghormati dan menghargai berbagai keragaman di masyarakat kita.³⁰

C. Nilai Keagamaan

Secara harfiah nilai adalah segala sesuatu yang dapat menjadi hal yang berharga. Menurut I Wayan Koyan ada dua macam nilai yaitu, nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang sedangkan nilai aktual adalah nilai yang senantiasa mampu diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Sedangkan nilai keagamaan ialah segala bentuk yang berhubungan erat dengan keyakinan agama seseorang dan bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi perilaku dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan dapat bervariasi secara signifikan antara individu dan agama yang berbeda.

²⁹ K. Adya dkk, “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung”, dalam *Ciencias: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2021, 82–92.

³⁰ R. Hidayat, “Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI)”, dalam *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, 2021.

³¹ Siti Makmudah, “Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita” dalam *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, Januari-Juni 2020, 72.

Dalam lingkungan lembaga pendidikan guru PAI memiliki peranan penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, Tujuan utama dari penanaman nilai keagamaan adalah untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai keagamaan oleh guru PAI dapat meliputi sebagai berikut:³²

a. Penanaman nilai aqidah

Aqidah merupakan segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia yang ditetapkan berdasarkan dalil qat'i yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, akidah merupakan tempat untuk mendirikan seluruh ajaran Islam. Akidah juga merupakan sistem kepercayaan yang ikhlas dari hati yang meyakini bahwa Allah itu satu dan Dzat yang menguasai alam semesta yang menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.

b. Penanaman nilai syari'ah

Dalam pengertiannya syari'ah secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah karena dibangkitkan dan didorong oleh aqidah. Ibadah merupakan segala upaya umtu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah mencakup segala tindakan sehari-hari, baik itu yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

³² Murzal Dan Nurdiana, "Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Di Tpq Saprul Aziz Assuja Nwi Perempung", dalam *El-Midad: Jurnal Pgmi*, Vol. 14, No. 1, Juni 2022, 78.

c. Penanaman nilai akhlak

Penanaman nilai akhlak adalah proses mengembangkan dan mendorong prinsip-prinsip moral, etika, dan karakter yang baik dalam diri seseorang. Nilai-nilai akhlaq adalah nilai-nilai yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik, santun, dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil kajian pustaka pada penelitian terdahulu, maka peneliti akan memaparkan beberapa hal yang dianggap relevan guna memperoleh bahan perbandingan serta acuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi

Skripsi yang disusun oleh Mohammad Roofi'i, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang*", tahun 2020. Penelitian yang dilakukannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Malang dilakukan secara struktural dengan dibentuk tim pelaksana Sekolah Ramah Anak dan secara kultural dengan pengimplementasian prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak kedalam setiap lini kehidupan di sekolah. Kemudian peran guru PAI dalam

mewujudkannya meliputi: a) Sebagai organistor, b) Sebagai motivator, c) Sebagai mediator, d) Sebagai fasilitator, e) Sebagai suri tauladan yang baik.³³

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mohammad Roofi'i dengan peneliti yaitu, dalam tujuannya Mohammad Roofi'i merumuskan untuk mengetahui bagaimana penerapan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 4 Malang serta peranan guru PAI dalam mewujudkannya, sedangkan peneliti sendiri meneliti bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan sekolah yang ramah anak berlandaskan nilai keagamaan di SMPN 1 dan 2 Kota Serang. Adapun persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mohammad Roofi'i dengan peneliti ialah sama-sama meneliti peran guru PAI dalam Sekolah Ramah Anak.

2. Jurnal

Jurnal yang disusun oleh Iis Siti Robe'ah dan Siswanto, yang berjudul "*Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa*", tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan analisis data.

Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter religious siswa di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh, peran guru sangatlah penting. Yakni *Pertama*, guru berperan sebagai

³³ Mohammad Roofi'i, Skripsi: "Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

peringat, penasihat dan pembimbing siswa agar tidak melakukan kekerasan fisik terhadap teman-temannya di kelas, kegiatan tersebut disampaikan oleh guru diawal kegiatan secara berulang-ulang di kelas didepan siswa. Jika terjadi kekerasan atau bullying, guru memanggil siswa yang terlibat dalam kejadian tersebut, lalu membimbing melalui kegiatan bimbingan konseling. Sehingga tercipta kelas untuk belajar yang nyaman, aman dan kondusif. *Kedua*, guru mengarahkan minat dan bakat siswa sesuai dengan kemampuannya, sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri siswa dapat digali dan dikembangkan. Guru mengingatkan dan memberitahu dengan kasih sayang mengenai ibadah yang harus dijalankan oleh siswa, baik yang sunah maupun yang wajib. Seperti shalat 5 waktu, menjenguk apabila ada siswa yang sakit, berkata baik dan santun, adab Ketika hendak belajar, mengikutsertakan siswa dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan lain-lain. Guru mencontohkan teladan dan akhlak yang baik sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh siswa. Sehingga terciptanya generasi muda yang aktif, kreatif, inovatif dalam mengelaborasi serta mengembangkan bakatnya dengan dibekali akhlak dan adab yang mulia sehingga dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.³⁴

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Iis Siti Robe'ah dan Siswanto dengan peneliti yaitu, dalam tujuannya Iis Siti

³⁴ Iis Siti Robe'ah dan Siswanto, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa", dalam *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli 2021.

Robe'ah dan Siswanto merumuskan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan yang ramah anak, sedangkan peneliti sendiri merumuskan tujuan yang meliputi bagaimana peranannya serta problematikanya guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Adapun persamaan penelitian Iis Siti Robe'ah dan Siswanto dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti dalam Program Sekolah Ramah Anak.

3. Jurnal

Jurnal yang disusun oleh Muhammad Ilham, yang berjudul "*Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta*", tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa guru PAI menjadi figur uswatun hasanah bagi siswa di sekolah dalam ucapan maupun tindakan. Melakukan pembiasaan sikap ramah terhadap siswa dalam proses pembelajaran dan penanganan jika terjadi kesalahan. Tidak menegur siswa di depan umum sehingga menjaga privasi dan psikis siswa agar tetap bersikap baik. Senantiasa mengajak untuk menjalankan syariat islam dalam bentuk shalat berjamaah, membaca asmaul husna setiap harinya, patuh kepada orang yang lebih tua, dan saling menjaga antara siswa satu dengan yang lainnya. Berkomunikasi dua arah dengan siswa serta selalu menyampaikan dengan bahasa yang positif. Dengan pendekatan yang persuasif oleh Guru PAI mampu membentuk kultur pembelajaran di

sekolah menjadi ramah tamah, kasus bullying antara siswa dengan siswa yang sudah hampir tidak ada. Siswa memiliki sikap tanggungjawab untuk dirinya sendiri dan orang lain serta menghormati kepada orang yang lebih tua. Kemudian SMPN 7 Yogyakarta memiliki lima pemenuhan kluster selama anak di sekolah yaitu anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan apapun, mendapatkan pelayanan kesehatan, pengasuhan dan penanaman nilai-nilai luhur, mendapatkan pendidikan yang layak, serta perlindungan khusus selama di sekolah.³⁵

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Ilham dengan peneliti yaitu, Muhammad Ilham memfokuskan untuk mencari tahu bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter melalui Sekolah Ramah Anak, sedangkan peneliti memfokuskan untuk mencari tahu bagai mana peran dan problematika guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Adapun persamaan dalam penelitian Muhammad Ilham dengan peneliti ialah sama-sama meneliti peranan seorang guru PAI dalam program Sekolah Ramah Anak.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini bertujuan sebagai acuan dalam berpikir dan menguraikan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Gambaran ini tentang

³⁵ Muhamad Ilham, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta", dalam Nusanara: *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Mei 2021.

peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan Sekolah Ramah Anak berlandaskan nilai keagamaan.

Pada hasil observasi pra penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan serta mengidentifikasi bahwa rendahnya internalisasi nilai-nilai agama di sekolah merupakan salah satu penyebab dari tingginya kriminalitas anak di Indonesia. Sehingga pemerintah Indonesia menjadikan Sekolah Ramah Anak sebagai solusi untuk mengurangi kriminalitas anak.

Sebaiknya guru PAI ikut andil dalam proses mewujudkan sekolah yang ramah anak, karena salah satu tanggung jawab seorang guru PAI ialah menanamkan nilai-nilai agama baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah lainnya. Sehingga dengan adanya peran dari guru PAI dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak dengan menanamkan nilai-nilai agama, diupayakan tingkat kriminalitas anak di lingkungan sekolah sedikit berkurang dan terwujudnya segala hak-hak anak. Sebagai gambaran untuk memperjelas, maka model kerangka pemikiran yang dilampirkan peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

